

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB STUNTING: LITERATURE REVIEW

Wahyu Aprilyaningsih, Bhisma Murti, Revi Gama Hatta Novika

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Sebelas Maret

Email: wahyuapriyaningsih@gmail.com

Abstract

Stunting is one of the health problems in developing countries, including Indonesia. Stunting is a condition where a child experiences growth disorders that are not in accordance with their age. The problem of stunting has an impact on the quality of human resources both in the short and long term. The study aims to determine the factors that cause stunting through a literature review. Some factors that cause stunting are: poor parenting practices; limited health services; still limited access to nutritious food by households/families; lack of access to clean water and sanitation; and infectious diseases.

Keywords: Short Height, Growth Disorders, Literature Review

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga tidak sesuai dengan usianya. Permasalahan stunting memiliki dampak pada kualitas sumber daya manusia baik itu dalam jangka pendek dan juga jangka Panjang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya stunting melalui literature review. Beberapa faktor penyebab stunting, yaitu: praktek pengasuhan yang kurang baik; terbatasnya layanan kesehatan; masih terbatasnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi; kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi; dan penyakit infeksi.

Kata Kunci: Tinggi Badan Pendek, Gangguan Pertumbuhan, Literature Review

Pendahuluan

Stunting adalah suatu kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dari tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seumuran). *Stunting* (perawakan pendek) atau tinggi/panjang pendek menurut umur digunakan sebagai indikator malnutrisi kronis yang menggambarkan riwayat malnutrisi jangka panjang pada anak (Rahayu et al., 2018). *Stunting* adalah anak balita dengan panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 – 60 bulan dengan nilai $z\text{-score} < -2\text{ SD}$ (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar (WHO, 2020). *Stunting* adalah suatu kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak sesuai dengan usianya, sebagai akibat dari masalah gizi jangka panjang, seperti asupan makanan yang kurang. Organisasi Kesehatan Dunia/Pusat Statistik Kesehatan Nasional mendefinisikan *stunting* sebagai keterlambatan pertumbuhan di mana seorang anak memiliki panjang

badan kurang dari -2 SD tinggi/panjang untuk *usianya* z- score (HAZ) karena kekurangan gizi kronis (Nur et al., 2021).

Kasus *stunting* dapat terjadi pada anak-anak yang tidak memiliki gizi yang cukup, sering terkena infeksi, atau kurang mendapatkan stimulasi psikososial yang memadai. *Stunting* dapat dikatakan terjadi pada anak jika tinggi badannya tidak sesuai atau tidak mencapai grafik pertumbuhan standar dunia (Mediani et al., 2020).

Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* di Indonesia saat ini di angka 21,5 persen. Angka ini hanya turun 0,1 persen dari data Survei Status Gizi Balita Indonesia tahun 2022 yang sebesar 21,6 persen. Realisasi penurunan *stunting* dapat dikatakan masih jauh dari target sebesar 14 persen pada tahun 2024 (Tarmizi, 2024). Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya *stunting* melalui *literature review*.

Metode Penelitian

Artikel ini disusun melalui *literature review*. Ebidor & Ikhida (2024) menyebutkan bahwa *literature review* sangat penting pada suatu penelitian ilmiah yang memerlukan analisis dan sintesis mendalam dari literatur dan kajian yang terkait dengan topik penelitian. Proses *literature review* menelusuri berbagai basis data dan sumber secara menyeluruh untuk memastikan *review* tersebut komprehensif dan terkini. Literatur dapat berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun dokumen lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa faktor penyebab *stunting*, yaitu: praktek pengasuhan yang kurang baik; terbatasnya layanan kesehatan; masih terbatasnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi; kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi; dan penyakit infeksi.

Praktek pengasuhan yang kurang baik termasuk kurangnya pemahaman ibu tentang kesehatan dan gizi baik sebelum dan selama kehamilan, serta setelah melahirkan. Berdasarkan beberapa fakta dan informasi yang ada, 60% bayi usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan 2 dari 3 bayi usia 0-24 bulan tidak mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai dikenalkan saat balita berusia di atas 6 bulan. Makanan pendamping ASI selain untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi juga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi terpenuhi oleh ASI, serta membangun daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imun anak terhadap makanan dan minuman (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Anak balita yang tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif mempunyai resiko 3,7 kali lebih besar terkena *stunting* dibandingkan balita dengan ASI eksklusif (Dewi, 2015).

Terbatasnya layanan Kesehatan dimana ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan ibu selama kehamilan), Post Natal Care, dan pembelajaran dini yang berkualitas masih

langka. Menurut data yang dikumpulkan dari publikasi Kementerian Kesehatan dan Bank Dunia, kehadiran anak-anak di Posyandu telah menurun dari 79 persen pada tahun 2007 menjadi 64 persen pada tahun 2013, dan anak-anak tidak memiliki akses yang cukup terhadap program imunisasi. Fakta lain adalah bahwa dua dari setiap tiga ibu hamil tidak cukup mengonsumsi suplemen zat besi, dan layanan pembelajaran dini yang sangat baik masih langka (hanya satu dari setiap tiga anak usia 3-6 tahun yang tidak terdaftar di layanan PAUD/ pendidikan anak usia dini (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Proporsi balita pendek banyak ditemukan pada keluarga peserta askeskin (40%) dengan proporsi balita yang hampir sama dari keluarga yang tidak memiliki jaminan kesehatan (Yuliawati, 2019).

Masih terbatasnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. komoditas makanan di Jakarta 94% lebih mahal dibanding dengan di New Delhi, India. Harga buah dan sayuran di Indonesia lebih mahal daripada di Singapura. Terbatasnya akses ke makanan bergizi di Indonesia juga dicatat telah berkontribusi pada 1 dari 3 ibu hamil yang mengalami anemia (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Upaya promosi kesehatan dan kerja sama lintas sektoral dalam intervensi gizi sensitif perlu ditingkatkan untuk mencegah *stunting* di Indonesia (Olo et al., 2021).

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang. Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi. *Stunting* adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Kecukupan gizi memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang dan produktivitas anak. Saat ini Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah *stunting* (Intan et al., 2023).

Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas makanan, karena pekerjaan berkaitan dengan pendapatan. Dengan demikian terdapat keterkaitan pendapatan dengan status gizi, jika pendapatan meningkat bukan tidak mungkin masalah kesehatan dan keluarga yang berhubungan dengan status gizi akan membaik (Khoiriyah et al., 2021). Pekerjaan ayah merupakan faktor utama penentu kualitas dan kuantitas kebutuhan pangan, pekerjaan berhubungan dengan pendapatan dalam keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan seluruh keluarga dan berhubungan dengan status ekonomi keluarga. Pekerjaan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* berhubungan dengan pendapatan yang diterima (sosial ekonomi) (Ariati, 2019), prevalensi *stunting* lebih tinggi pada keluarga dengan status ekonomi rendah.

Faktor air (sumber air minum tidak layak, pengolahan air minum), faktor sanitasi (penggunaan fasilitas toilet, perilaku *open defecation*, pembuangan tinja balita tidak pada jamban) berhubungan dengan kejadian *stunting* di Indonesia (Olo et al., 2021). Faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai,

penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku higiene mencuci tangan yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi seperti diare, *Environmental Enteric Dysfunction (EED)*, cacingan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear serta dapat meningkatkan kematian pada balita (Kwami et al., 2019; Headey & Palloni, 2019; Cumming & Cairncross, 2016; BAPPENAS & UNICEF, 2017).

Balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi akan menyebabkan kekurangan gizi, sehingga jika hal ini dibiarkan balita akan mengalami kejadian stunting (Lusiani & Anggraeni, 2021; Mugianti et al., 2018; Sutriyawan et al., 2020; Wahyuni & Fitrayuna, 2020). Penyakit infeksi adalah faktor langsung penyebab stunting. Maka dari itu penanganan yang baik pada anak yang menderita penyakit infeksi dapat membantu perbaikan gizi dengan memperhatikan asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penyakit infeksi yang sering diderita balita seperti cacingan, ISPA, diare dan penyakit lainnya yang erat kaitannya dengan status mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup bersih dan berperilaku sehat (Natalia & Evitasari, 2020). Balita yang memiliki riwayat cacingan berpeluang 3,2 kali mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat cacingan. Studi ini sesuai dengan studi retrospektif sebelumnya yang menyatakan balita yang memiliki riwayat kecacingan berisiko sebesar 7 kali menderita stunting (Salma & Siagian, 2022).

Balita yang memiliki riwayat penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) berpeluang 3,4 kali menderita stunting dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit ISPA. Studi lain yang dilakukan di Kabupaten Majalengka menyatakan bahwa balita yang mempunyai riwayat penyakit ISPA mempunyai peluang 3 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan yang tidak mempunyai riwayat ISPA (Himawati & Fitria, 2020). Sedangkan studi lainnya menyatakan bahwa balita yang memiliki riwayat ISPA lebih dari 3 kali berpeluang 5 kali mengalami stunting (Sari, 2016).

Kesimpulan

Beberapa faktor penyebab stunting, yaitu: praktek pengasuhan yang kurang baik; terbatasnya layanan kesehatan; masih terbatasnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi; kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi; dan penyakit infeksi.

Referensi

- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *OKSITOSIN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6 (1), 28–37. <https://doi.org/10.35316/Oksitosin.V6i1.341>
- BAPPENAS & UNICEF. (2017). *Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia*.
- Cumming, O., & Cairncross, S. (2016). Review Article Can Water, Sanitation and Hygiene Help Eliminate Stunting? Current Evidence and Policy Implications. *Maternal & Child Nutrition*, 12 (S1), 91-105. <https://doi.org/10.1111/mcn.12258>
- Dewi, DP. (2015). Status Stunting Kaitannya Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*, X (4).

- Ebidor, L-L, & Ikhide, I.G. (2024). Literature Review in Scientific Research: An Overview. *East African Journal of Education Studies*, 7 (2), 211-218. DOI: <https://doi.org/10.37284/eajes.7.2.1909>
- Headey, D., & Palloni, G. (2019). Water, Sanitation, and Child Health: Evidence from Subnational Panel Data in 59 Countries. 729-752.
- Himawati, E. H., & Fitria, L. (2020). Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun di Sampang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15 (1), 1–5.
- Intan, R.R., Jaya, M.P.S., Sinaga, S.I., Andriana, D., Sari, M., Padilah, Novianti, R., Firdayani, T., Susanti, Sopyanti, S. (2023). Literasi Stunting untuk Anak Usia Dini di TK Kabupaten Ogan Ilir. *Aksi Kepada Masyarakat*, 3 (2): 337-346.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta: kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khoiriyah, H.I., Pertiwi, F.D, & Prastia, T.N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *Promotor*, 4 (2), 145–160. <https://doi.org/10.32832/Pro.V4i2.5581>
- Kwami, C. S., Godfrey, S., Gavilan, H., Lakhanpaul, M., & Parikh, P. (2019). Water, Sanitation, and Hygiene: Linkages with Stunting in Rural Ethiopia. *International Journal of Environmental Research & Public Health*, 16, 3793. DOI:10.3390/ijerph16203793
- Lusiani, V. H., & Anggraeni, A. D. (2021). Hubungan Frekuensi Dan Durasi Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2 (1), 1-13.
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3 (1), 82–90. <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.26415>
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners & Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5 (3), 268-278.
- Natalia, L., & Evitasari, D. (2020). Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif, Status Sosial Ekonomi, Riwayat Penyakit ISPA Pada Balita Stunting Dan Non Stunting. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5 (10), 1169–1177.
- Nur, T., Lukman, E., Anwar, F., Riyadi, H., Harjomidjojo, H., & Martianto, D. (2021). Birth Weight And Length Associated With Stunting Among Children Under-Five In Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 16 (28), 99-108.
- Olo, A., Mediani, H.S., & Rakhmawati, W. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2): 1113-1126.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Bantul: Mine.
- Salma, W.O., & Siagian, H.J. (2022). Study Retrospektif Kejadian Stunting Pada Balita. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 11 (1), 215–224.
- Sari, Y. P. (2016). Riwayat penyakit infeksi saluran pernafasan akut dengan kejadian stunting pada anak balita. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 1 (2), 118-126.

- Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S. R. I., & Habibi, J. (2020). Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita: studi retrospektif. *Journal of Midwifery*, 8 (2), 1-9.
- Tarmizi, S.N. (2024). Membentengi Anak dari Stunting. *Mediakom*, 167: 3.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di desa kwalu tambang kampar. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4 (1), 20-26.
- WHO. (2020). *Childhood Stunting: Context, Causes And Consequences - Conceptual Framework* (Vol. 9, Issue September). <https://Www.Who.Int/Publications/M/Item/Childhood-Stunting-Context-Causes-And-Consequences-Framework>
- Yuliawati, E. (2019). Inisiasi Menyusu Dini, Keanekaragaman Makanan Dan Jaminan Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Human Care*, 4 (3), 132–137.